

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam keseluruhan memiliki tiga tingkat keberadaan. Secara logis sehingga membuahkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia, begitu berbeda antara satu suku dengan suku yang lain, satu bangsa dan bangsa lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang dikenal dengan beraneka ragam suku juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda antara satu dan lainnya masing-masing masih mempertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan. Kebudayaan merupakan persoalan yang begitu kompleks, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara hidup manusia, rumah adat, adat istiadat dan tata krama.

Menurut Gazalba (1979 : 79) kebudayaan merupakan “cara berpikir dan cara merasa, (kebudayaan *bathininah*) yang menyatakan diri dari segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam waktu ruang dan satu waktu”. Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan banyak hal baru.

Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam, dari hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik. Hasil dari renungan ini dipertimbangkan kembali sesuai dengan kemajuan yang dapat dicapai dan dirasa lebih memuaskan ingin diwariskan kepada generasi berikutnya.

Togale adalah singkatan dua kata yang dijadikan satu, yaitu Tobole-Galela merupakan satu suku yang terletak di Maluku Utara. Banyak wisata yang terbagi

beberapa aspek yakni wisata alam, wisata religi, industri rumah tangga, dan sebagainya dalam ranah budaya, Bacan mempunyai banyak hasil kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri, salah satunya adalah rumah adat Togale.

Pada tahun 1999, Maluku Utara terpisah dari Maluku, Maluku Utara khususnya Bacan juga memiliki rumah adat tersendiri. Maluku Utara juga salah satu daerah yang memiliki adat dan suku yang berbeda-beda. Pulau Bacan juga memiliki rumah adat yang begitu banyak dengan perbedaan suku dan bahasa, menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan suku yang ada di Bacan

Rumah adat Togale merupakan salah satu warisan budaya daerah dan memiliki peran sebagai tempat untuk berkumpul bersama keluarga, beristirahat tetapi juga sarat dengan nilai religius, simbolisasi, filosofis dan pengharapan akan masa depan lebih baik

Rumah adat Togale terletak di Maluku Utara yang komposisi penduduknya mayoritas adat Tobelo-Galela rumah adat Togale juga tidak terlalu familiar, keberadaan rumah adat ini sangat terbatas, rumah adat Togale hanya dijumpai di daerah tertentu yakni kabupaten Halmahera Utara dan Halmahera Selatan yang terletak di pulau Bacan.

Seiring berjalannya waktu, pengunjung rumah ada pun berkurang karena dengan pengaruhnya zaman sekarang. Di samping itu, perlindungan dan perkembangan nilai filosofi terhadap rumah adat semakin minim, karena keberadaan di zaman sekarang telah tergerus dengan bangunan baru yang memiliki model bangunan yang lebih modern yang banyak meninggalkan nilai-nilai luhur kehidupan dan hanya lebih mengutamakan kemegahan saja.

Didasari atas punahnya warisan budaya yang bernilai kehidupan dan sejarah tinggi ini, Orang-orang Bacan juga memiliki satu prinsip yang dijunjung tinggi yakni *Saruma*. Prinsip ini seakan menuntun masyarakat keluar dari konflik dan menyatukan perbedaan-perbedaan suku hingga agama. Menyatukan bukan berarti menyeragamkan, dengan prinsip tersebut maka budaya yang ada tetap terjaga. Banyaknya makna dan nilai filosofi yang tinggi menjadikan ciri khas yang terkandung pada bangunan ini dampaknya pada masyarakat pendukung

dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari sehingga tidak melupakan akan kehidupan yang religius.

Daya tarik keuniakan yang berdampak sosial tersebut dan belum adanya penelitian tentang rumah adat togale dari segi makna filosofi, merupakan dasar yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan bukan hanya berdasar pada daya tarik tersebut, namun dengan melihat keadaan para generasi muda pada saat ini yang kurang mengetahui bahkan tidak mengerti tentang hasil kebudayaan yang sarat dengan makna dan nilai filosofi yang terdapat pada komponen pembentuknya, juga mendasari penelitian tentang Makna rumah adat Togale di Bacan kajian semantik.

Rumah adat Togale juga memiliki struktur bangunan yang unik, fondasi yang di buat dengan kayu dan begitu banyak rangkaian kayu yang di ukir dengan berbagai macam, lantai yang dihiasi dengan karpet modern yang berwarna merah sehingga dapat menarik pandangan setiap pengunjung, selain itu juga memiliki aksesoris yang di ukir dengan kerajinan tangan warga setempat. Adapun nilai religius, moral, agama maupun nilai filosofi, yang sangat dijunjung tinggi kebudayaannya, dengan begitu banyak perbedaan namun memegang satu prinsip yang kuat yakni *Saruma* (satu rumah).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana Makna *Saruma payungi* rumah adat Togale di Bacan kajian semantik?

B. Tujuan Penelitian

Menjelaskan makna *Saruma Payungi* rumah adat Togale di Bacan Kajian Semantik

C. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian diklasifikasi menjadi dua yakni:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran demi kemajuan dan perkembangan ilmu yang mempelajari tentang makna (semantik).

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai makna dan nilai luhur yang terkandung dalam bangunan rumah adat Togale, dan dapat dijadikan bahan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya daerah.